



Management of *Pring Sewu* Cultural Market Using a Community-Based Management (CBM) Approach

Naila Syafa Rahmadiyah

Department of Public Administration, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Indonesia

Lailul Mursyidah

Department of Public Administration, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Indonesia

Email correstpondence : lailulmursyidah@umsida.ac.id*

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the management of the community-based *pring sewu* cultural market through a Community Based Management (CBM) approach in Binangun Hamlet as part of the development of a tourist village in *Plintahan* Village, *Pandaan* District, *Pasuruan* Regency.

Design/methodology/approach: This study uses a qualitative approach through interviews, observations, and documentation to understand the management of the community-based *pring sewu* cultural market.

Findings: The results of the study show that the management of the *pring sewu* cultural market is carried out in a participatory manner by the *Binangun* Hamlet Community through mutual agreement, the application of local norms, and flexible division of roles. The initiative to use bamboo coins as a transaction tool is a form of local ownership and innovation that supports the economic sustainability of MSME actors while strengthening the identity of culture-based tourism villages.

Practical Implication: The findings of this study show that community-based market management can be a model for strengthening tourism villages that rely on the participation and independence of local communities.

Originality/value: This research provides an empirical contribution to the application of Community Based Management (CBM) theory through community participation, local ownership and initiatives, local rules and norms, division of roles and responsibilities, and economic sustainability in the management of cultural markets as part of the development of community-based tourism villages.

Keywords: *Pring Sewu* Cultural Market, *Community Based Management* (CBM), Tourism Villages, Economic Sustainability.

Paper type: Research Articles.

Pengelolaan Pasar Budaya Pring Sewu Dengan Pendekatan *Community Based Management (CBM)*

Abstrak

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pasar budaya pring sewu berbasis komunitas melalui pendekatan *Community Based Management (CBM)* di Dusun Binangun sebagai bagian dari pengembangan desa wisata di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Desain/metodologi/pendekatan : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami pengelolaan pasar budaya pring sewu berbasis komunitas.

Temuan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pasar budaya pring sewu dijalankan secara partisipatif oleh Masyarakat Dusun Binangun melalui kesepakatan Bersama, penerapan norma lokal, serta pembagian peran yang fleksibel. Inisiatif penggunaan koin bambu sebagai alat transaksi menjadi bentuk kepemilikan dan inovasi lokal yang mendukung keberlanjutan ekonomi pelaku UMKM sekaligus memperkuat identitas desa wisata berbasis budaya.

Implikasi Praktis : Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pasar berbasis komunitas dapat menjadi model penguatan desa wisata yang bertumpu pada partisipasi dan kemandirian Masyarakat lokal.

Originalitas/Nilai : Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap penerapan teori *Community Based Management (CBM)* melalui partisipasi komunitas, kepemilikan dan insiatif lokal, aturan dan norma lokal, pembagian peran dan tanggung jawab, serta keberlanjutan ekonomi dalam pengelolaan pasar budaya sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Kata Kunci : Pasar Budaya Pring Sewu, *Community Based Management (CBM)*, Desa Wisata, Keberlanjutan Ekonomi.

Jenis Penelitian : Artikel Penelitian.

PENDAHULUAN

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk berkembang dalam berbagai bidang (Gautama et al., 2020), terutama dalam sektor pariwisata (Muhammad, 2022). Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Syah, 2017) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yusita & Duadji, 2022). Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang luas untuk menggali serta mengembangkan potensi wilayahnya termasuk di sektor pariwisata (Mira et al., 2025). Pariwisata di Indonesia menjadi sektor ekonomi yang paling penting (Chaerunissa Fatma Shafira, 2020). Beragam potensi wisata dan budaya yang terbentang dari sabang sampai papua diantaranya adalah wisata alam, taman wisata, taman budaya, wisata Sejarah, wisata religius serta wisata kuliner yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai surga dunia karena memiliki banyak keanekaragaman wisata yang begitu indah (Esih, 2014).

Indonesia, sebagai negara berkembang sedang berusaha untuk meningkatkan wisata pedesaan dengan mendirikan desa wisata baru (Nurrafi & Rochmaniah, 2021). Sebagaimana telah dinyatakan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18/HM.001/MKP/2011, Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pemerintah Melalui Desa Wisata, desa wisata tersebut merupakan salah satu aktivitas wisata yang mencakup seni, makanan, bahan baku, dll (Amalia & Agustina Fitria Isna, 2025). Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan (Chaerunissa Fatma Shafira, 2020) dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas (Hadi, 2014) baik dari kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Sidiq Jafar Ade, 2017).

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Istiyanti, 2020), faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik (Rahmatillah & Insyan, 2019). Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan (Gautama et al., 2020). Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat (Junaid et al., 2022) sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya Masyarakat lokal belum dilaksanakan secara optimal (Triwardani Reny, 2014).

Desa plintahan merupakan desa di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Desa Plintahan berada di dataran tinggi dengan ketinggian 1.500 meter. Koordinat bujurnya tercatat pada 112.681730 dan lintangnya pada 7.661665, mencakup wilayah seluas 506 hektar yang memiliki sumber daya alam melimpah seperti sungai, mata air, air terjun, serta tanah pertanian yang bervariasi. Desa Plintahan dikenal sebagai desa wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang saling terintegrasi dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis pedesaan (Desi, 2024). Sebagai desa wisata, Desa Plintahan tidak hanya mengandalkan keindahan alamnya saja, akan tetapi juga mengembangkan potensi budaya dan aktivitas masyarakat lokal sebagai bagian dari daya Tarik wisata (Zahro Lailatuz Zahro, 2022).

Tabel 1 Potensi Wisata di Desa Wisata Plintahan, Kecamatan Pandaan

Dusun	Jenis Potensi Wisata	Nama Objek Wisata
Dusun Binangun	Wisata Alam dan Budaya	Air Terjun Coban Binangun & Pasar Budaya Pring Sewu
Dusun Ngadilegi	Wisata Pertanian	Pertanian Organik
Dusun Tembong	Wisata Sumber Air	Sumber Nyamplung
Dusun Plintahan	Potensi Sumber Daya Air	Sumber Air Skala Besar

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, Desa Plintahan memiliki potensi wisata yang beragam dan tersebar di setiap dusun dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dusun Binangun menjadi salah satu Kawasan yang strategis karena memiliki kombinasi potensi wisata alam dan budaya, yaitu air terjun coban binangun dan pasar budaya pring sewu. Kehadiran pasar budaya pring sewu melengkapi daya Tarik wisata alam dengan aktivitas budaya dan juga ekonomi Masyarakat, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang lebih komperhensif bagi pengunjung. Keberagaman potensi wisata di dusun-dusun lain, seperti pertanian organik di Dusun Ngadilegi, Wisata sumber air di Dusun Tembong, dan Potensi sumber daya air di Dusun Plintahan semakin memperkuat posisi Desa Plintahan sebagai desa wisata berbasis potensi lokal.

Salah satu potensi unggulan dari desa wisata di Desa Plintahan adalah pasar budaya pring sewu. Pasar budaya pring sewu berada di Dusun Binangun, Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Pasar budaya pring sewu tidak hanya ditujukan sebagai ruang aktivitas ekonomi bagi Masyarakat saja, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal melalui penyajian kuliner tradisional khas desa yang dipasarkan di pasar budaya pring sewu, beberapa olahan kuliner tradisonalnya meliputi jajanan klepon, cenil, gethuk, nasi jagung, nasi pecel, serta minuman dawet yang diproduksi dan dijual langsung oleh pelaku UMKM lokal

sehingga pasar menjadi media untuk menjaga keberlanjutan tradisi kuliner yang sudah mulai jarang ditemui di pasar modern. Selain itu, pelestarian budaya juga tercermin dari penggunaan konsep pasar rakyat yang diwujudkan melalui penataan lapak sederhana yang dibuat dari bambu dan kayu, serta suasana transaksi yang berlangsung secara langsung tanpa perantara. Pengelolaan pasar juga dijalankan berdasarkan nilai-nilai kebersamaan komunitas dimana masyarakat terlibat aktif dalam menjaga keteraturan, saling mendukung antar pedagang, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan pasar. Pola ini menunjukkan bahwa pasar budaya pring sewu berperan sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial dan budaya yang tumbuh dari dan untuk masyarakat setempat.

Gambar 1 Pasar Budaya Pring Sewu



Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Tujuan utama hadirnya pasar budaya pring sewu adalah untuk mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) warga Dusun Binangun yang dipadupadankan dengan konsep budaya jawa. Pengelolaan pasar budaya pring sewu ini dikelola dengan melibatkan masyarakat setempat khususnya pelaku UMKM, warga dusun, dan kelompok komunitas lokal. Keterlibatan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan pasar, sampai dengan pengaturan operasional dan pengawasan. Pola pengelolaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengguna saja, melainkan juga sebagai pengelola utama pasar, sehingga pasar budaya menjadi ruang kolektif yang tumbuh dari, oleh, dan untuk komunitas lokal.

Penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam memahami pengelolaan pasar berbasis komunitas dan budaya sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal. Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pasar tradisional dan pasar budaya tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi saja, melainkan juga sebagai ruang sosial, budaya, dan pariwisata yang dikelola melalui partisipasi masyarakat. Penelitian pertama dilakukan oleh Mira Handani, Hendra Harmin, dan Nurbaiti (2025) (Mira et al., 2025), dengan judul "Analisis Pengelolaan Pasar Kamus Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan

data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya pengelolaan pasar berbasis komunitas mampu untuk meningkatkan perekonomian dan pemanfaatan potensi lokal. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana, promosi, dan pola pengelolaan yang belum adaptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya memfokuskan penelitiannya untuk mengkaji perekonomian masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan pasar budaya berbasis komunitas.

Selanjutnya, penelitian kedua dilakukan oleh Chusnul Rofiah dan Erika Eryana (2025) (Rofiah & Eryana, 2025), dengan judul “Menghidupkan Warisan Budaya di Pasar Barongan : Kewirausahaan Sosial Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasar Barongan tidak hanya diposisikan sebagai ruang transaksi ekonomi saja, akan tetapi juga sebagai medium pelestarian warisan budaya lokal. Keberhasilan pasar ini dipengaruhi oleh modal sosial dan kolaborasi komunitas, meskipun terkendala dukungan kebijakan dan pendanaan. Namun secara umum model kewirausahaan sosial ini dinilai efektif dalam menggerakkan ekonomi lokal berbasis budaya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisa tentang pengelolaan pasar budaya dengan menempatkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya menggunakan teori triangulasi dalam penulisannya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *community based management* (CBM).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Faizatur Rohma (2024) (Rohma, 2024), dengan judul “Wisata Budaya dan Kuliner Pasar Keramat Pacet di Media Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan daya Tarik sebagai destinasi wisata budaya dan kuliner. Namun, pengelolaan konten yang belum konsisten dan keterbatasan infrastruktur menjadi kendala dalam keberlangsungannya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya memfokuskan pasar pada media sosialnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pasar pada pengelolaan komunitasnya.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rysca Indreswari, Muhammad Rustamaji dan Irsyadul Ibad (2019) (Indreswari Rysca, Rustamaji Muhammad, 2019), dengan judul “Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Komunitas dan Budaya Lokal Sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pojok, Tawang Sari, Sukoharjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata kreatif berbasis komunitas mampu untuk meningkatkan pemberdayaan dan ekonomi lokal melalui integrasi produk kreatif dan pasar digital. Namun, masih diperlukan penguatan manajemen untuk keberlanjutannya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya

adalah terletak pada fokus pengembangan berbasis komunitas dan budaya lokal. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu menekankan konsep pariwisata kreatif dan pasar digital sebagai strategi pemberdayaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola pengelolaan pasar budaya berbasis *Community Based Management* (CBM).

Selanjutnya, penelitian kelima dilakukan oleh Riri Wulandari, Gion Ramahdan, Grafika Hijrah K, Irwansyah, dan Popi Adella (2024) (Wulandari Riri, Ramahdan Gion, 2024), dengan judul “UMKM Kebudayaan di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi : Peluang, Tantangan, dan Strategi Pengembangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM berbasis budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi daerah, namun masih terkendala teknologi dan akses pasar, sehingga masih diperlukan dukungan kolaboratif dalam pengembangannya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama melihat budaya sebagai aset ekonomi lokal. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi pengembangan UMKM budaya secara makro, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji terhadap pengelolaan pasar budaya dalam konteks desa wisata berbasis komunitas.

Penelitian keenam dilakukan oleh Eman Sukmana, Himawan Brahmantyo, dan Tauhid Hira (2019) (Sukmana Eman, Brahmantyo Himawan, 2019), dengan judul “Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya Dengan Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) mampu untuk mengembangkan potensi wisata budaya dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan SDM, Kelembagaan, dan promosi. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan potensi lokal. Perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dalam konteks pengembangan desa budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Management* (CBM) untuk mengkaji pola pengelolaan pasar budaya pring sewu sebagai ruang ekonomi dan budaya berbasis komunitas.

Selanjutnya, penelitian ketujuh dilakukan oleh Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramiana Islami, Baruna Setyaningrum, dan Eni Prasetyawati (2017) (Al., 2017), dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Proram Desa Wisata di Desa Bumiaji”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program desa wisata mampu untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal. Namun dala pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti koordinasi dan manajemen. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam

pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya menekankan pada aspek pemberdayaan dalam program desa wisata secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pola pengelolaan pasar budaya pring sewu berbasis komunitas melalui indikator *Community Based Management* (CBM).

Penelitian kedelapan, dilakukan oleh Dyah Istiyanti (2020) (Istiyanti, 2020), dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata dilakukan melalui peningkatan kapasitas dan penguatan kelembagaan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala dari kualitas SDM yang belum profesional dan belum optimalnya koordinasi antar pengelola. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu lebih menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat secara bertahap dalam konteks program pengabdian, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan pasar budaya pring sewu berbasis komunitas melalui pendekatan *Community Based Management* (CBM).

Selanjutnya, penelitian kesembilan dilakukan oleh Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty (2017) (Sidiq Jafar Ade, 2017), dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat menyebabkan masyarakat hanya menjadi objek dalam pengembangan desa wisata. Dominasi pemerintah dan investor dalam proses pengembangan menyebabkan masyarakat lebih banyak menjadi objek Pembangunan daripada subjek utama. Dampaknya, manfaat ekonomi dari desa wisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat lokal. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu lebih menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat akibat dominasi pemerintah, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan pasar budaya pring sewu yang justru tumbuh dari insiatif dan keterlibatan aktif komunitas melalui prinsip-prinsip teori *Community Based Management* (CBM).

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Rizha Bery Putriani, Qadar Hasani, Indra Gumay Yudhad dkk (2024) (Putriani et al., 2024), dengan judul “Pengelolaan Taman Wisata Laut Berbasis *Community Based Management* (CBM)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teluk kiluan memiliki potensi wisata laut yang sangat besar ditinjau dari kekayaan terumbu karang, mangrove, biota laut, serta daya tarik wisata seperti atraksi lumba-lumba. Namun, pengelolaan yang belum optimal, keterbatasan

infrastruktur, rendahnya pemahaman SDM, serta berbagai permasalahan sampah dan ancaman bencana alam menjadi kendala dalam pengembangannya. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan berbasis komunitas. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengelolaan Kawasan wisata laut berbasis konservasi, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengelolaan pasar budaya berbasis komunitas melalui pendekatan *Community Based Management* (CBM).

Secara keseluruhan, sepuluh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan pasar, desa wisata, dan Kawasan wisata berbasis komunitas memiliki kontribusi yang nyata dalam mendorong perekonomian lokal sekaligus memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Hal ini didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta kolaborasi antaraktor yang mampu menciptakan pemanfaatan potensi lokal, serta kolaborasi antaraktor yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan berbasis budaya. Namun, berbagai penelitian tersebut juga menyoroti tantangan yang relative serupa, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dan kapasitas manajerial. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan berbasis komunitas telah berjalan dengan baik, tetap diperlukan penguatan manajemen, kolaborasi, dan strategi keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai pengelolaan pasar budaya pring sewu melalui pendekatan *Community Based Manajement* (CBM) menjadi relevan sebagai upaya untuk memperdalam model pengelolaan yang partisipatif, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi serta budaya desa wisata.

Berdasarkan Gambaran potensi desa wisata di Desa Plintahan serta kajian penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa pasar budaya yang dikelola berbasis komunitas memiliki peran yang penting untuk menggerakkan perekonomian lokal sekaligus menjaga nilai-nilai budaya masyarakat. Pasar budaya pring sewu yang berada di Dusun Binangun menjadi salah satu wujud nyata dari Upaya tersebut, Dimana aktivitas ekonomi pelaku UMKM berjalan berdampingan dengan pelestarian budaya lokal melalui konsep pasar rakyat bernuansa jawa. Kehadiran pasar ini tidak hanya menghadirkan ruang jual beli, melainkan juga menjadi ruang berkumpul, berinteraksi, dan juga berekspresi bagi masyarakat desa.

Dalam pelaksanaannya, pasar budaya pring sewu telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam mendorong pemerataan perekonomian UMKM di Dusun Binangun (Arisetyawan et al., 2023). Hal ini terlihat dari seluruh pedagang yang terlibat dalam pelaksanaan pasar budaya pring sewu yang merupakan warga lokal Dusun Binangun, sehingga aktivitas jual beli di pasar ini secara langsung menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat Dusun

Binangun. Setiap pelaku UMKM memperoleh ruang dan kesempatan yang relatif setara untuk berjualan tanpa adanya dominasi dari pihak luar, sehingga manfaat dari ekonomi pasar dapat dirasakan secara lebih merata. Pengelolaan pasar budaya pring sewu juga ditopang oleh pembagian peran yang berjalan secara alami, Dimana pelaku UMKM berfokus pada produksi dan penjualan produk lokal, sementara perangkat dusun dan komunitas lokal berperan untuk menjaga keteraturan dan juga kelancaran selama pasar berlangsung. Pola keterlibatan seperti ini membuat pasar budaya pring sewu mampu untuk beroperasi secara rutin tanpa bergantung pada satu aktor tertentu, sekaligus menunjukkan bahwasannya secara sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Binangun telah memiliki kapasitas untuk mengelola dan mempertahankan pasar budaya sebagai ruang ekonomi bersama yang tumbuh dari kebutuhan dan kekuatan komunitas itu sendiri.

Meskipun realitas dilapangnya dalam pelaksanaan pasar budaya pring sewu telah memberikan dampak yang positif akan tetapi dinamika pengelolaan pasar budaya pring sewu ini masih menyisakan ruang untuk penguatan, terutama dalam hal pengelolaan jangka panjang. Kehadiran pihak eksternal seperti mahasiswa KKN memang tidak menjadi penentu akan keberlangsungan pasar, namun kehadiran mahasiswa KKN memberikan nilai tambah yang cukup signifikan bagi dinamika pasar. Mahasiswa KKN berperan sebagai pendukung melalui berbagai gagasan dan kegiatan kreatif yang membantu menghidupkan suasana pasar, seperti penyelenggaraan kegiatan melukis bagi anak-anak, pidacil, permainan tradisional, promosi pasar budaya, serta berbagai usulan kegiatan tematik lainnya. Kontribusi tersebut memang tidak bersifat menentukan, akan tetapi mampu untuk memperkaya aktivitas pasar dan juga meningkatkan daya Tarik bagi pengunjung. Fakta ini menunjukkan bahwasannya pengembangan pasar masih banyak bergantung pada inisiatif incidental dan juga belum sepenuhnya terencana dalam satu sistem pengelolaan yang berkesinambungan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama pasar budaya pring sewu ini bukan terletak pada keberhasilan ekonomi maupun partisipasi dari masyarakat, melainkan pada bagaimana pengelolaan pasar dapat diperkuat agar lebih terstruktur dan juga adaptif dalam pelaksanaan jangka panjangnya. Pasar budaya telah berjalan dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian kegiatan, serta mekanisme pengelolaan yang mampu untuk memastikan keberlanjutan tanpa bergantung pada pihak tertentu.

Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada "Pengelolaan Pasar Budaya Pring Sewu Dengan Pendekatan *Community Based Management* (CBM)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola pengelolaan pasar budaya dijalankan oleh masyarakat lokal, serta

sejauh mana keterlibatan komunitas berperan dalam menjaga keberlanjutan pasar bagi ruang ekonomi dan budaya masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pengelolaan pariwisata berbasis komunitas khususnya pada konteks pasar budaya sebagai bagian dari desa wisata sekaligus memperkaya literatur mengenai penerapan *Community Based Management* dalam pengelolaan ruang ekonomi lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan pemerintah desa, pengelolaan pasar, serta komunitas lokal dalam memperkuat sistem pengelolaan pasar budaya pring sewu agar lebih terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana pengelolaan pasar budaya pring sewu sebagai bagian dari desa wisata berbasis komunitas di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada awal januari sampai dengan maret 2026. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu Teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan dengan pertimbangan tertentu agar dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri dari pemerintah desa, kepala dusun, pengelola pasar, pelaku UMKM, karang taruna, dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terbuka dan mendalam. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung terkait dengan aktivitas pasar budaya pring sewu, pola interaksi komunitas, serta dinamika ekonomi dan budaya yang berkembang di dalamnya. dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis atau visual yang sudah tersedia dan studi literatur yang digunakan untuk memperkaya pemahaman teoritis penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai infroman, seperti tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan pengelola pasar. Sementara, triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1992) yang mencakup empat komponen utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Pengumpulan

data yaitu menghimpun informasi dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi. Reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data agar hanya informasi penting yang digunakan dalam analisis. Penyajian data yaitu menata data dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan agar mudah dibaca dan dipahami, dan penarikan Kesimpulan yaitu menafsirkan data untuk menemukan makna lalu memeriksa Kembali kebenarannya agar kesimpulan menjadi valid. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu untuk menggambarkan secara komperhensif terkait dengan pengelolaan pasar budaya pring sewu sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan pasar budaya pring sewu di Dusun Binangun Desa Plintahan merupakan bentuk inisiatif ekonomi dan budaya yang tumbuh dari keterlibatan aktif masyarakat dusun. Pasar budaya ini dikembangkan tidak hanya sebagai ruang transaksi ekonomi bagi pelaku UMKM saja, melainkan juga sebagai wadah pelestarian budaya dan penguatan interaksi sosial masyarakat dusun. Pengelolaan pasar budaya pring sewu ini melibatkan berbagai warga Dusun Binangun, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta dukungan pihak eksternal seperti mahasiswa KKN yang berperan sebagai pendamping kegiatan dan penguatan kreativitas pasar. Keberadaan pasar ini menjadi alternatif sumber penghidupan berbasis komunitas yang memanfaatkan potensi lokal yang ada di Dusun Binangun.

Secara umum, pengelolaan pasar budaya pring sewu sudah menunjukkan capaian yang positif, terutama dalam mendukung pemerataan ekonomi bagi warga Dusun Binangun. Namun, keberhasilan pengelolaan pasar tidak hanya dilihat dari dampak ekonominya saja, melainkan juga dilihat dari proses dan dinamika pengelolaan yang berlangsung di tingkat komunitas. Jika ditinjau melalui pendekatan *Community Based Management* (CBM) sebagaimana dikemukakan oleh Ostrom (1990), Berkes (2004), dan Artimage (2007), pendekatan ini memandang pengelolaan berbasis komunitas sebagai proses yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Keberhasilan pengelolaan tidak hanya dilihat dari akhir yang dicapai saja, akan tetapi juga dari bagaimana proses dijalankan, bagaimana relasi sosial terbentuk, serta sejauh mana komunitas mampu untuk mengatur dan menjaga sumber daya yang dimilikinya secara mandiri. Berdasarkan temuan di lapangan, pengelolaan pasar budaya pring sewu dapat dianalisis melalui lima indikator utama dalam pendekatan *Community Based Management* (CBM), yaitu partisipasi komunitas, kepemilikan dan inisiatif lokal, aturan dan norma lokal, pembagian peran dan tanggung jawab, serta keberlanjutan ekonomi komunitas, kelima indikator ini digunakan untuk memahami sejauh mana pasar budaya pring sewu benar-benar dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat Dusun Binangun, serta untuk

mengidentifikasi kekuatan serta tantangan yang muncul dalam praktik pengelolaan komunitas.

Partisipasi Komunitas

Partisipasi komunitas merupakan elemen kunci dalam pendekatan *Community Based Management* (CBM), karena partisipasi komunitas mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam mengelola dan mempertahankan ruang ekonomi yang mereka miliki bersama. Dalam konteks pasar budaya pring sewu, partisipasi komunitas dipandang tidak hanya dari kehadiran warga sebagai pelaku UMKM saja, tetapi juga dilihat dari keterlibatan mereka dalam menjaga dinamika pasar agar tetap berjalan secara berkelanjutan.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mira, Hendra & Nurbaiti (2025) (Mira et al., 2025), yang menekankan bahwa keberhasilan pasar kamu sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif komunitas lokal sebagai aktor utama pengelolaan pasar, tidak hanya dalam meningkatkan pendapatan ekonomi saja, tetapi juga dalam memperkuat fungsi pasar sebagai ruang sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dyah Istiyanti (2020) (Istiyanti, 2020), yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata mampu untuk menumbuhkan rasa memiliki, sehingga mendorong keterlibatan sukarela dalam menjaga keberlanjutan aktivitas wisata, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Pola partisipasi yang bersifat sukarela dan tumbuh dari kesadaran kolektif tersebut memiliki kemiripan dengan dinamika yang terjadi di pasar budaya pring sewu, dimana masyarakat terlibat bukan karena dorongan struktural atau kewajiban formal, melainkan Karena adanya rasa memiliki terhadap pasar sebagai bagian dari kehidupan sosial desa.

Dalam praktiknya, partisipasi komunitas di pasar budaya pring sewu terlihat sejak tahap awal pembentukan pasar, dimana proses penataan dan pengembangan pasar dilakukan secara gotong royong oleh warga dusun Binangun. Keterlibatan masyarakat dalam pasar budaya pring sewu tumbuh secara alami dari kebutuhan bersama untuk menciptakan sumber penghidupan berbasis potensi lokal. Bentuk keterlibatan tersebut terlihat dari peran warga sebagai pelaku UMKM yang secara langsung memproduksi dan menjual kuliner tradisional, keterlibatan tokoh masyarakat dalam menjaga keteraturan dan kelancaran pasar, serta partisipasi warga sekitar dalam mendukung persiapan, pelaksanaan, sampai dengan penutupan kegiatan pasar. Partisipasi tersebut bersifat sukarela dan berlangsung secara berkelanjutan karena didorong oleh kepentingan bersama untuk menjaga agar keberlangsungan pelaksanaan pasar tetap hidup.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu tidak hanya terlihat pada keterlibatan sebagai pedagang atau pengunjung saja, melainkan juga dalam proses persiapan dan pelaksanaan pasar. Masyarakat terlibat dalam penataan lapak, menjaga kebersihan lingkungan pasar, hingga mendukung

kelancaran kegiatan pasar setiap minggunya, keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi komunitas bersifat aktif dan tumbuh dari kesadaran bersama untuk menjaga keberlangsungan pasar budaya sebagai bagian dari identitas desa wisata. Di sisi lain, pemerintah desa turut memberikan dukungan melalui pengembangan desa wisata di Desa Plintahan, namun masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu.

Gambar 2 Interaksi Antara Pelaku UMKM dan Pengunjung Pasar



Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Berdasarkan gambar 2 terlihat adanya partisipasi komunitas dalam pasar budaya pring sewu yang tampak melalui interaksi langsung antara pelaku UMKM dan juga pengunjung selama aktivitas pasar berlangsung. Pedagang melayani pembeli di lapak-lapak sederhana yang ditata berdampingan, sementara pengunjung baik dari dalam maupun luar Dusun Binangun terlibat aktif dalam proses memilih dan juga membeli produk lokal yang ditawarkan. Kehadiran masyarakat baik sebagai pedagang maupun sebagai pengunjung mencerminkan keterlibatan komunitas yang tumbuh secara alami dan juga berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan ruang transaksi ekonomi saja, akan tetapi juga menjadi bentuk kontribusi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa wisata. Kehadiran pengunjung dari berbagai daerah menunjukkan bahwa pasar budaya pring sewu telah berkembang menjadi salah satu daya tarik wisata lokal yang memperkuat identitas dan eksistensi desa. Melalui keterlibatan warga desa sebagai pelaku UMKM, perputaran ekonomi yang terjadi turut untuk menopang pengembangan sektor wisata berbasis potensi lokal. Dengan demikian, partisipasi komunitas dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu tidak hanya ditujukan untuk memperkuat hubungan sosial saja, melainkan juga ditujukan untuk mendukung pembangunan pariwisata desa secara berkelanjutan. Partisipasi komunitas dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu juga sudah bisa dikatakan baik dan keterlibatan masyarakat juga bisa dikatakan aktif, hal ini terlihat dari peran warga sebagai pelaku UMKM, serta partisipasi warga dalam mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan pasar.

Kepemilikan dan Inisiatif Lokal

Kepemilikan dan inisiatif lokal menjadi aspek penting dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu, karena kepemilikan dan inisiatif lokal digunakan untuk

menunjukkan sejauh mana pasar budaya ini benar-benar tumbuh dari kesadaran masyarakat lokal. Dalam pendekatan *Community Based Management* (CBM), rasa memiliki menjadi fondasi utama agar suatu kegiatan ekonomi berbasis komunitas tidak hanya bergantung pada aktor eksternal saja, melainkan juga mampu untuk bertahan dan berkembang melalui inisiatif lokal.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mira, Hendra & Nurbaiti (2025) (Mira et al., 2025), yang menegaskan bahwa pasar kamu merupakan inisiatif komunitas lokal yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat untuk menciptakan ruang ekonomi mandiri. Rasa kepemilikan yang kuat mendorong masyarakat untuk tidak hanya berperan sebagai pedagang saja, akan tetapi juga sebagai penjaga keberlangsungan pasar. Hasil temuan penelitian Sukmana et al. (2019) (Sukmana Eman, Brahmantyo Himawan, 2019) menemukan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal serta menciptakan inovasi yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat. Pola ini juga ditemukan pada realitas keberlangsungan pasar budaya pring sewu, dimana masyarakat Dusun Binangun memandang pasar budaya ini sebagai aset bersama yang perlu untuk dirawat serta dijaga keberlangsungannya agar pasar budaya pring sewu tetap berjalan dengan baik.

Inisiatif lokal dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu terlihat dari peran aktif masyarakat dalam merancang konsep pasar, menentukan identitas budaya yang ditampilkan, sampai dengan menjaga keberlangsungan kegiatan pasar dari waktu ke waktu. Meskipun pada tahap awal keberlangsungan pasar budaya pring sewu ini didampingi oleh mahasiswa KKN, akan tetapi operasional pasar tetap dijalankan secara mandiri oleh masyarakat Dusun Binangun. Hal ini mempertegas bahwa inisiatif lokal bukan berarti simbolik, melainkan menjadi penggerak utama untuk keberlangsungan pasar budaya pring sewu.

Gambar 3 Simbol Kepemilikan Lokal Pasar Budaya Pring Sewu



Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Dapat dilihat pada gambar 3 bahwa kepemilikan dan inisiatif lokal dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu terlihat dari penggunaan papan nama pasar yang dibuat secara sederhana dengan material alami dan menggunakan bahasa lokal. Papan nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi pasar saja,

melainkan juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Dusun Binangun. Pilihan bahasa dan desain yang digunakan dalam papan nama memberi kesan bahwa pasar budaya ini lahir dari gagasan dan inisiatif warga sendiri, bukan sebagai program formal yang dirancang oleh institusi eksternal.

Realitas dilapangan menunjukkan bahwa simbol seperti papan nama pasar memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat lokal. Keberadaannya merepresentasikan rasa memiliki warga terhadap pasar budaya pring sewu sebagai ruang bersama yang dibangun, dikelola, dan juga dirawat melalui keterlibatan warga setempat. Papan nama tersebut sekaligus menjadi penanda bahwa pasar budaya pring sewu telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya menjadi ruang ekonomi yang bersifat sementara.

Kondisi ini juga sejalan dengan temuan Chusnul & Erika (2025) (Rofiah & Eryana, 2025), yang menegaskan bahwa identitas budaya dan simbol lokal berepran penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas terhadap pasar budaya. Dengan demikian, kepemilikan dan insiatif lokal di pasar budaya pring sewu ini tidak hanya tercermin melalui aktivitas pengelolaannya saja, tetapi juga tampak secara nyata melalui simbol-simbol sederhana yang merepresentasikan nilai, identitas, dan juga kebersamaan komunitas setempat.

Aturan dan Norma Lokal

Aturan dan norma lokal menjadi elemen penting dalam menjaga ketertaturan pengelolaan pasar budaya pring sewu. Dalam kerangka *Community Based Management* (CBM), aturan tidak selalu bersifat formal dan tertulis, akan tetapi juga dapat tumbuh dari kesepakatan sosial yang dipahami dan dipatuhi bersama oleh anggota komunitas. Di pasar budaya pring sewu, keteraturan pasar tidak dibangun melalui regulasi administratif yang kaku, melainkan dibangun melalui norma-norma lokal yang lahir dari interaksi dan pengalaman bersama oleh masyarakat Dusun Binangun.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Chusnul Rofiah & Erika Eryana (2025) (Rofiah & Eryana, 2025), yang menunjukkan bahwa pengelolaan pasar barongan telah berjalan dengan efektif karena ditopang oleh norma sosial dan kesepakatan komunitas yang kuat, meskipun tidak selalu dilembagakan secara formal. Norma tersebut berfungsi sebagai pengendali perilaku kolektif dan menjaga nilai-nilai budaya yang melekat pada pasar.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku UMKM serta kepala Dusun Binangun, mereka menjelaskan bahwasannya aturan dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu lebih bersifat informal namun tetap efektif. Dalam hal ini, masyarakat memiliki pemahaman bersama mengenai jadwal pelaksanaan pasar, penempatan lapak untuk berjualan, jenis makanan yang diperbolehkan untuk dijual, sampai dengan etika berdagang yang harus dijaga. Kesepakatan tersebut memang secara aturan tidak tertulis secara resmi, namun

aturan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dijalankan secara konsisten oleh pelaku pasar budaya pring sewu.

Tabel 2 Aturan dan Norma Lokal Dalam Pengelolaan Pasar Budaya Pring Sewu

Aspek Pengelolaan	Bentuk Aturan / Norma Lokal	Realias Lapangan
Jadwal Pelaksanaan Pasar	Pasar budaya pring sewu dilaksanakan secara rutin yaitu satu kali dalam seminggu di setiap hari minggu, jam buka mulai dari 06.00 – 12.00.	Pedagang hadir dan membuka lapak secara tertib pada hari minggu.
Penempatan Lapak	Penataan lapak dilakukan berdasarkan kesepakatan agar tidak saling berebut tempat.	Pedagang menempati area yang telah disepakati Bersama dan mereka juga saling menghormati ruang antar lapak.
Jenis Dagangan	Produk yang dijual dalam pasar budaya pring sewu berfokus pada kuliner tradisional dan hasil lokal.	Tidak ditemukan produk modern atau komersial yang bertentangan dengan konsep pasar budaya.
Etika Berdagang	Mengedepankan sikap saling menghormati dan menjaga suasana pasar agar tetap kondusif.	Pedagang berinteraksi secara ramah, menjaga komunikasi dengan baik dan tidak bersaing secara tidak sehat.
Kebersihan Area Pasar	Setiap pedagang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lapak dan lingkungan sekitar.	Setelah pasar selesai, pedagang membersihkan area lapak masing-masing dan mereka juga memastikan bahwa area pasar sudah bersih.

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 2 dapat dipahami bahwa aturan dan norma lokal di pasar budaya pring sewu telah berjalan secara tertib sekalipun aturannya bersifat informal. Kesepakatan mengenai jadwal pelaksanaan pasar rutin dilakukan di setiap satu kali dalam seminggu yaitu di hari minggu pada pukul 06.00-12.00, penataan lapak yang tertata rapi, serta jenis dagangan yang berbasis kuliner dan produk lokal menunjukkan adanya kesadaran bersama di antara pelaku pasar. Pedagang secara sukarela mematuhi kesepakatan tersebut tanpa perlu adanya pengawasan formal, karena aturan tersebut dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam menjaga kenyamanan pasar.

Selain itu, norma etika berdagang serta kebersihan lingkungan juga dijalankan secara konsisten, pedagang menjaga sikap saling menghormati, menghindari persaingan yang tidak sehat, serta membersihkan area lapak setelah kegiatan pasar selesai dan mereka juga memastikan agar area pasar sudah benar-benar bersih. Kondisi ini menunjukkan bahwasannya norma lokal berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif, dimana keteraturan pasar benar-benar dijaga dan dikelola melalui kesadaran dan kedekatan sosial antara warga, bukan melalui sanksi atau aturan tertulis.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mira, Hendra & Nurbaiti (2025) (Mira et al., 2025), yang menjelaskan bahwa pengelolaan pasar berbasis komunitas dapat berjalan dengan baik ketika aturan dan norma lokal lahir dari kesepakatan masyarakat itu sendiri. Aturan yang dibangun secara partisipatif cenderung lebih dipatuhi karena sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat. Temuan lain juga dijelaskan oleh Sidiq & Resnawaty (2017) (Sidiq Jafar Ade, 2017), mengenai Desa Wisata Linggarjati yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat harus diimbangi dengan aturan internal yang jelas agar pengelolaan berjalan efektif. Keberadaan aturan dan norma lokal di pasar budaya pring sewu menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung keberlangsungan pasar sebagai ruang ekonomi dan budaya berbasis komunitas.

Pembagian Peran dan Tanggung Jawab

Pembagian peran dan tanggung jawab merupakan aspek penting dalam memastikan apakah pengelolaan pasar budaya pring sewu sudah berjalan secara efektif dan berkelanjutan atau belum. Dalam implementasinya, pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu telah menunjukkan bahwa pasar budaya ini tidak dijalankan secara individual, melainkan dijalankan melalui kerjasama antar aktor di tingkat komunitas. Dalam pendekatan *Community Based Management* (CBM), pembagian peran tidak selalu harus bersifat formal atau tertulis, akan tetapi tumbuh secara alami dengan mengikuti kebutuhan dan kapasitas sosial masing-masing pihak. Pengelolaan pasar budaya pring sewu menunjukkan pola pembagian peran yang relatif jelas, meskipun dijalankan secara fleksibel dan berbasis kebutuhan lapangan.

Tabel 3 Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Antar Aktor Dalam Pengelolaan Pasar Budaya Pring Sewu

Aktor	Peran Utama	Bentuk Tanggung Jawab	Realitas Lapangan
Pelaku UMKM	Penggerak utama kegiatan ekonomi	Mengelola produksi dan penjualan produk	Menyiapkan dagangan, melayani pembeli, menjaga

			kualitas dan ciri khas produk
Tokoh Masyarakat / Kepala Dusun	Koordinator sosial	Mengarahkan dan menjaga keteraturan pasar	Memberi arahan kepada warga, menyelesaikan persoalan secara musyawarah
Karang Taruna	Pendukung teknis	Membantu kelancaran operasional pasar	Mengatur parkir, membantu mengecek kebersihan area pasar, mengatur keuangan pasar
Wrga Dusun	Partisipan pendukung	Menjaga lingkungan dan mendukung keberlangsungan pasar	Menjadi konsumen, membantu persiapan dan penutupan pasar
Pihak Pendamping (Mahasiswa KKN)	Fasilitator sementara	Memberi dukungan ide dan kegiatan kreatif	Menginisiasi event & membantu promosi

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Pada tabel 3 dapat dipahami bahwasannya setiap aktor memiliki peran yang berbeda-beda tetapi tetap saling melengkapi. Pelaku UMKM menjadi aktor utama dalam menggerakkan aktivitas ekonomi pasar budaya pring sewu melalui produksi dan penjualan produk lokal. Tokoh masyarakat dan kepala dusun berperan sebagai pengarah dan juga keteraturan sosial terutama ketika diperlukan pengambilan Keputusan atau penyelesaian persoalan dilapangan. Sementara itu, karang taruna berkontribusi dalam aspek teknis seperti halnya membantu parkir, menjaga kebersihan area pasar, dan sebagai pengatur keuangan, sehingga aktivitas pasar dapat berjalan dengan lancar. Warga Dusun Binangun juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai bagian dari komunitas pendukung pasar, kehadiran warga sebagai konsumen sekaligus sebagai pihak yang membantu persiapan dan penutupan kegiatan pasar telah menunjukkan bahwasannya pasar budaya pring sewu ini benar-benar menjadi ruang bersama. Di sisi lain, peran mahasiswa KKN bersifat sementara dan lebih menitikberatkan pada pendampingan, seperti halnya memberikan ide kegiatan yang kreatif serta membantu untuk mempromosikan pasar budaya pring sewu agar lebih dikenal lagi tanpa mengambil alih pengelolaan pasar yang telah dijalankan oleh masyarakat Dusun Binangun.

Pola pembagian peran seperti ini sejalan dengan temuan Mira, Hendra & Nurbaiti (2025) (Mira et al., 2025), yang menunjukkan bahwasannya pengelolaan pasar berbasis komunitas ini cenderung lebih berkelanjutan ketika peran antaraktor dibagi secara jelas namun tetap fleksibel. Dalam konteks pasar kamu pembagian peran yang adaptif memungkinkan pasar tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Temuan lain juga di perkuat oleh Dyah Istiyanti (2020) (Istiyanti, 2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwasannya pembagian peran yang jelas dalam pengelolaan Desa Wisata mampu untuk meningkatkan efektivitas koordinasi antar anggota komunitas. Ketika setiap individu memahami tugas dan tanggung jawabnya maka proses pengelolaan dapat berjalan lebih terarah. Kondisi ini juga terlihat di pasar budaya pring sewu, dimana keberlangsungan pasar tidak hanya bergantung pada satu aktor tertentu, melainkan pada kerja sama antarwarga dan aktor lokal.

Pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelancaran operasional pasar saja, tetapi juga berperan untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Fleksibilitas peran yang terbangun menunjukkan karakter pengelolaan berbasis komunitas yang adaptif dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat. Melalui pengelolaan yang seperti ini, pasar budaya pring sewu mampu untuk terus bertahan dan terus berkembang sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial yang tumbuh dari dan untuk masyarakat Dusun Binangun.

Keberlanjutan Ekonomi Komunitas

Keberlanjutan ekonomi komunitas merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan pasar budaya pring sewu sebagai ruang ekonomi berbasis komunitas. Dalam pendekatan *Community Based Management* (CBM), keberlanjutan tidak hanya diartikan sebagai peningkatan pendapatan dalam jangka pendek, melainkan juga sebagai kemampuan komunitas untuk menjaga dan menjalankan aktivitas ekonomi secara konsisten, mandiri, serta berakar pada potensi lokal yang mereka miliki. Maka dari itu, pasar budaya pring sewu dipahami bukan hanya sekedar sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli saja, melainkan juga sebagai ruang ekonomi yang dirancang agar manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat desa, khususnya pelaku UMKM di Dusun Binangun.

Dalam praktiknya, keberlanjutan ekonomi pasar budaya pring sewu tercermin dari cara masyarakat dalam mengatur sistem transaksi dan perputaran ekonomi di dalam pasar. Komunitas tidak hanya berperan sebagai pelaku jual beli saja, tetapi juga sebagai pihak yang merancang mekanisme ekonomi bersama agar aktivitas pasar benar-benar berdampak pada ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi pasar budaya dibangun melalui kesadaran bersama.

Salah satu ciri khas pengelolaan pasar ini adalah penggunaan koin bambu sebagai alat transaksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penggunaan koin bambu tidak secara khusus ditujukan sebagai mekanisme pengendalian ekonomi, melainkan lebih sebagai bagian dari konsep budaya yang diusung dalam pasar budaya pring sewu. Koin bambu digunakan untuk memperkuat nuansa tradisional serta menciptakan pengalaman berbeda bagi pengunjung sehingga aktivitas jual beli tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memiliki nilai budaya.

Gambar 4 Proses Transaksi Penukaran Uang Kertas Rupiah ke Koin Bambu



Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2026.

Berdasarkan gambar 4 dapat dipahami bahwa upaya menjaga keberlanjutan ekonomi tersebut salah satunya diwujudkan melalui mekanisme penukaran uang kertas rupiah menjadi koin bambu yang digunakan sebagai alat transaksi di pasar budaya pring sewu. Sebelum melakukan aktivitas jual beli, pengunjung terlebih dahulu menukarkan uang rupiah di stan penukaran yang dikelola oleh karang taruna. Koin bambu inilah yang kemudian digunakan sebagai alat tukar resmi dalam seluruh transaksi di area pasar budaya pring sewu, baik untuk pembelian makanan, minuman, maupun produk lokal lainnya. Temuan lapangan menunjukkan bahwasannya mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem transaksi saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari tata kelola ekonomi lokal yang telah disepakati bersama oleh komunitas.

Jika dianalisis lebih lanjut, penggunaan koin bambu tidak hanya berfungsi dalam aspek ekonomi sebagai alat transaksi saja, melainkan juga mencerminkan nilai kultural masyarakat. Bambu sebagai material yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi simbol kearifan lokal yang memperkuat identitas pasar sebagai ruang budaya. Selain itu, sistem ini turut memberikan dampak ekonomi tidak langsung, yaitu menciptakan pengalaman transaksi yang unik, meningkatkan daya tarik wisata, serta mendorong interaksi antara pedagang dan pengunjung yang pada akhirnya memperkuat fungsi pasar sebagai ruang sosial dan ekonomi.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mira, Hendra & Nurbaiti (2025) (Mira et al., 2025), yang menyebutkan bahwa pengelolaan pasar berbasis komunitas yang mampu mengatur sirkulasi ekonomi secara internal memiliki potensi lebih besar

dalam menjaga keberlanjutan pendapatan pelaku usaha. Sementara itu, penelitian Rohma (2024) (Rohma, 2024), mengenai pengembangan pasar budaya melalui media sosial menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperluas pasar bagi pelaku usaha lokal. Dengan memanfaatkan unsur budaya sebagai daya tarik utama, pasar tradisional dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu untuk memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat. Dalam konteks pasar budaya pring sewu, koin bambu berfungsi sebagai instrumen lokal yang tidak hanya memperkuat posisi pedagang kecil saja, melainkan juga memastikan bahwa manfaat ekonomi pasar dapat dirasakan secara lebih merata oleh anggota komunitas.

Melalui sistem transaksi yang sederhana ini, masyarakat menunjukkan kemampuannya dalam merancang inovasi ekonomi yang adaptif dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Selain mendukung keberlanjutan ekonomi, penggunaan koin bambu juga memberikan pengalaman budaya yang khas bagi pengunjung, karena proses jual beli tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga turut untuk merepresentasikan identitas dan karakter pasar budaya. Dengan demikian, keberlanjutan ekonomi pasar budaya pring sewu tidak hanya ditopang oleh intensitas transaksi saja, akan tetapi juga oleh inovasi lokal yang memperkuat kontrol komunitas atas aktivitas ekonomi sekaligus menjaga nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Meskipun pengelolaan pasar budaya pring sewu dijalankan secara mandiri oleh masyarakat, akan tetapi pemerintah desa tetap memiliki peran dalam mendukung keberlanjutan desa wisata di Desa Plintahan. Dukungan tersebut terlihat melalui upaya pengembangan potensi wisata lokal serta pengenalan pasar budaya pring sewu sebagai bagian dari desa wisata berbasis budaya. Kehadiran pemerintah desa dalam konteks ini berperan sebagai pendukung dan fasilitator, sementara masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi pasar budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasannya keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas tidak sepenuhnya berjalan tanpa dukungan pemerintah, melainkan berkembang melalui hubungan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan pasar budaya pring sewu dijalankan secara partisipatif oleh masyarakat Dusun Binangun melalui pendekatan *Community Based Management* (CBM). Pengelolaan ini tumbuh dari kesepakatan Bersama dan dijalankan dengan pembagian peran yang fleksibel antar warga, serta didukung oleh norma lokal seperti pelaksanaan pasar yang dilaksanakan setiap hari minggu, penataan lapak yang tertib, serta etika berdagang yang saling menghargai menjadi praktik yang dijaga secara sadar oleh komunitas. Penggunaan koin bambu

sebagai alat transaksi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang memperkuat karakter pasar sebagai bagian dari desa wisata berbasis komunitas. Selain itu, pemerintah desa juga turut mendukung pengembangan pasar budaya pring sewu sebagai bagian dari pengembangan desa wisata di Desa Plintahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pasar telah berjalan sesuai dengan indikator *Community Based Management* (CBM), yaitu partisipasi komunitas, kepemilikan dan insiatif lokal, aturan dan norma lokal, pembagian peran dan tanggung jawab, serta keberlanjutan ekonomi komunitas. Keterlibatan masyarakat yang konsisten menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan pasar sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial budaya. Pasar budaya pring sewu tetap berjalan tanpa ketergantungan pada pihak luar karena adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dari warga lokal. Melalui pengelolaan seperti ini, pasar budaya pring sewu tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya jual beli saja, melainkan juga memperkuat identitas budaya lokal serta mendukung pengembangan desa wisata yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat Dusun Binangun.

IMPLIKASI PRAKTIS & TEORITIS

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Community Based Management* (CBM) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Dalam konteks pengelolaan pasar budaya pring sewu, teori CBM mampu untuk menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat, kepemilikan dan insiatif lokal, aturan dan norma lokal, pembagian peran dan tanggung jawab, serta keberlanjutan ekonomi komunitas yang menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan pasar budaya pring sewu. Keterlibatan aktif masyarakat menjadikan pasar tidak hanya sebaagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang memperkuat identitas lokal. Selain itu, pengelolaan ini juga didukung oleh peran eksternal seperti kontribusi mahasiswa melalui kegiatan KKN.

Penelitan ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi praktis, pertama, pengelola pasar perlu memperkuat promosi digital melalui keterlibatan pemuda dan karang taruna dalam pengelolaan media sosial pasar budaya pring sewu. Kedua, kolaborasi dengan mahasiswa KKN perlu untuk terus ditingkatkan khususnya dalam pengembangan inovasi, promosi wisata, dan pendampingan pengelolaan pasar budaya. Ketiga, pemerintah desa dapat mendukung pengembangan pasar budaya melalui penyediaan fasilitas pengunjung wisata, seperti papan informasi, area kebersihan, dan penataan Kawasan pasar. Kelima, pembagian tugas antar komunitas perlu untuk dibuat lebih terstruktur agar pengelolaan pasar berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Amalia, F. P., & Agustina Fitria Isna. (2025). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan. *Dinamika Pemerintahan*, 8(1), 70–87.
- Arisetyawan, K., Rachmawati, L., Nur, S., Anggrahi, A., Adha, N., Firmansyah, A. H., Ardini, C. A., & Adinata, A. (2023). *Sosialisasi Digital Marketing Umkm Potensi Ekonomi Desa Dalam Optimalisasi*. 7(2), 239–247.
- Chaerunissa Fatma Shafira, Y. T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Jurnal Of Management And Public Policy*, 159–175.
- Desi, L. S. Et Al. (2024). Pengembangan Pasar Wisata Pring Sewu Melalui Semiloka Kewirausahaan. Pemasaran Dan Pariwisata Coban Binangun Di Kabupaten Pasuruan Siwidyah. *Indonesian Journal Of Community Dedication*, 02(01), 119–124.
- Esih, K. W. (2014). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga*. 3(1), 56–61.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., Pratiwi, I. I., & Indonesia, U. P. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Hadi, A. T. P. (2014). *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*. 12(November), 146–154.
- Indreswari Rysca, Rustamaji Muhammad, I. I. (2019). Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Komunitas Dan Budaya Lokal Sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pojok, Tawang Sari, Sukoharjo. *Senadimas Unisri*, September, 385–390.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Pedesaan*, 6(3), 287–301.
- Mira, H., Hendra, H., & Nurbaiti. (2025). Analisis Pengelolaan Pasar Kamu Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 14(03), 1547–1558.
- Muhammad, Z. (2022). Pengelolaan Pariwisata Di Kabupaten Pasuruan Diera New Normal Dalam Prespektif Cros Sectoral Collaboration. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 11(2).
- Mustangin, M., Kusniawati, D., Islami, N.P., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Nurrafi, D., & Rochmaniah, A. (2021). *Public Opinion On The Pring Sewu Cultural Market In Binangun Hamlet (Opini Masyarakat Terhadap Pembangunan Pasar Budaya Pring Sewu Di Dusun Binangun)*. 1–9.
- Putriani, R. B., Hasani, Q., Yudha, I. G., Diantari, R., Yuliana, D., Reza, M., Julian, D., Studi, P., Akuatik, S., Pertanian, F., Lampung, U., Meneng, G., & Negeri, K. (2024). Pengelolaan Taman Wisata Laut Berbasis Community Based

- Management (Cbm). *Jurnal Mina Sains*, 10(April), 34–44.
- Rahmatillah, T. P., & Insyan, Et Al. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Planoeearth*, 4(2), 111–116.
- Rofiah, C., & Eryana, E. (2025). Menghidupkan Warisan Budaya Di Pasar Barongan : Kewirausahaan Sosial Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal. *Ejournal Unwaha*, 87–111.
- Rohma, N. F. (2024). Wisata Budaya Dan Kuliner Pasar Keramat Pacet Di Media Sosial. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 93–104.
- Sidiq Jafar Ade, R. R. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. 4(1), 1–140.
- Sukmana Eman, Brahmantyo Himawan, H. T. (2019). Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Budaya Lung Anai , Kutai Kartanegara. *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 01(01), 1–11.
- Syah, F. (2017). *Strategi Mengembangkan Desa Wisata*. 3(Sendi_U 3), 335–341.
- Triwardani Reny, R. C. (2014). *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. 4(2), 102–110.
- Wulandari Riri, Ramahdan Gion, Et Al. (2024). Umkm Kebudayaan Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi: Peluang, Tantangan, Dan Strategi Pengembangan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 76–82.
- Yusita, E. D., & Duadji, N. (2022). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro Kepala Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kota Metro Rakhmat Zainudin. *Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 4(1), 19–31.
- Zahro Lailatuz Zahro, H. M. Et Al. (2022). *Jurnal Pendidikan Ips*. *Pendidikan Ips*, 12(2), 74–80.